

MU'AWIYAH DAN PEREBUTAN KEKUASAAN DARI TANGAN KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB

H. Ade Mulyana

Abstrak

Ali bin Abi Thalib naik menjadi khalifah di saat terjadi huru-hara yang sangat menegangkan bahkan menakutkan, setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, sedang di Syam sendiri ada seorang ahli politik mumpuni yang sangat licin yang mempunyai keinginan yang sangat besar dalam politik, jabatan khalifah. Dia adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dia telah sangat mengetahui bagaimana kekacauan dan percaturan yang terjadi di pusat pemerintahan (khalifah) di Madinah, baik saat Utsman bin Affan masih hidup atau setelah Ali bin Abi Thalib naik. Kekacauan itu dijadikan kesempatan untuk mengajak kaum Muslimin terutama penduduk Suriah dan Palestina untuk ikut ke dalam barisannya. Karena kepandaiannya mengatur orang banyak, maka mudahlah dia memperoleh kemenangan. Dia mempunyai semboyan : "Menali orang banyak dengan rambut, tetapi tidak putus. Sebab bila orang keras, dia mesti lunak, dan bila orang lunak, dialah yang keras."

Masalah uang, Ali bin Abi Thalib sangat berhati-hati, lain halnya dengan Mu'awiyah tidak segan-segan membagi-bagikan uang apalagi orang banyak itu tidak mempunyai derajat keimanan sebagaimana Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khaththab. Ali bin Abi Thalib dalam masalah penggunaan uang sangat keras sehingga banyak para shahabatnya yang paling akrabpun banyak yang menjauh dari Ali karena terlalu berhematnya mengeluarkan uang. Selain dari pada itu, Mu'awiyah sangat pemaaf, lemah lembut, manis mulut sangat pandai menahan diri, inilah kelebihan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Pemerintah Ali adalah pemerintah idealistis sedangkan pemerintahan Mu'awiyah ialah politik yang didirikan dengan penuh tipu daya untuk merebut kekuasaan dunia. Dengan jalan demikian sangguplah Mu'awiyah menghadapi Ali bin Abi Thalib, walaupun Ali sudah mendapat bai'at.

Kata kunci : Ali, Mu'awiyah, Khalifah, Perebutan kekuasaan.

A. Pendahuluan

Hasyim dan 'Abd asy-Syams merupakan saudara kembar. Dirwayatkan oleh para sejarawan bahwa pada saat kelahiran Hasyim dan Abd asy Syams, sebuah jari Hasyim tertusuk ke dahi 'Abd asy-Syams. Darah mengalir deras ketika mereka dipisahkan, dan orang-orang menganggap kejadian ini sebagai pertanda buruk.

Hal ini dapat dilihat dari kenyataan sejarah, di mana Bani Hasyim, yang menurunkan Ali bin Abi Thalib dan Bani 'Abd. asy-Syams yang menurunkan Bani Umayyah, melalui Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dimana kemudian menimbulkan Perang Shiffin. Syahidnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbela atas perintah Yazid bin Mu'awiyah yang merupakan keturunan dari Bani Umayyah. Selain itu perang yang terus menerus antara Bani Abbasiyah keturunan Bani Hasyim dan Bani Umayyah.

Setelah meninggalnya generasi pertama dari anak Qushay yaitu 'Abdul Manaf dan 'Abud Dar, terjadi perebutan kepemimpinan di mana separo Kaum Quraisy berdiri di belakang putera Abdul Manaf, Hasyim, lelaki yang paling terkemuka saat itu, dan menuntut agar pemerintahan dialihkan dari Bani Abdud Dar ke Bani Abdul Manaf. Mereka yang mendukung Hasyim dan saudara-saudaranya itu adalah dari Bani Zuhrah, Bani Taim, dan seluruh keturunan anak Qushay selain dari anak pertama. Bani Makhzum dan sepupu yang lebih jauh menerima pemerintahan Bani Abud Dar.

Terjadi peristiwa di Mekkah, di mana kaum wanita dari Bani 'Abdul Manaf membawa secawan minyak wangi dan meletakkannya di sebelah Ka'bah. Hasyim dan saudara-saudaranya serta seluruh pengikutnya mencelupkan tangan mereka ke dalam cawan dan mengangkat sumpah bersama untuk tidak saling mengganggu satu sama lain, kemudian menggosokkan tangannya yang harum di atas batu Ka'bah sebagai tanda tercapainya kesepakatan. Kelompok ini dikenal dengan kelompok harum (*al-Muththayyibun*). Para pengikut dari 'Abud Dar juga mengangkat sumpah membentuk suatu kelompok yang dikenal dengan kelompok Sekutu (*al-Ahlaf*)

Hampir terjadi peperangan di antara kedua kelompok tersebut yang mengakibatkan musnahnya Quraisy, jika tidak cepat dilakukan perdamaian, selain itu untuk menegakkan peraturan pelarangan perang di wilayah Ka'bah dan kawasan Mekkah. Akhirnya disepakati bahwa Bani 'Abud Dar berhak memegang kunci Ka'bah, panji dan pimpinan rapat serta tempat tinggal mereka harus diteruskan fungsinya sebagai Darun Nadwah atau Rumah Majelis. Sedangkan Bani Abdul Manaf

berhak menetapkan pajak serta menyediakan makanan dan minuman bagi para jemaah haji.²¹²

Keberhasilan Hasyim dalam masalah kebesaran dan martabat keluarga, menimbulkan rasa cemburu Umayyah bin Abd. asy-Syam. Ia berusaha menarik simpati rakyat kepada dirinya dengan memberikan banyak hadiah, meskipun begitu ia tidak dapat mendongkel Hasyim dari kedudukannya. Sebaliknya usahanya untuk memfitnah dan mencemari pamannya tersebut menambah kehormatan Hasyim di hati penduduk.

Akhirnya ia mendesak pamannya agar mereka mendatangi salah seorang ahli nujum di tanah Arab, dan hanya orang yang dikukuhkan oleh ahli nujum itulah yang berhak memegang kendali pemerintahan. Hasyim menyetujui hal tersebut dengan dua syarat. Pertama, pihak yang kalah harus mengurbankan seratus ekor unta bermata hitam dalam musim haji. Kedua, ia juga harus meninggalkan Mekkah selama sepuluh tahun. Ternyata ahli nujum, Asfan, melihat Hasyim. Ia pun memujinya dan memberikan keputusan yang menguntungkan Hasyim. Karena itu Umayyah terpaksa meninggalkan Mekkah dan tinggal selama sepuluh tahun di Syria.

Efek dari permusuhan ini berlangsung turun temurun hingga Seratus Tiga Puluh (130) tahun setelah kedatangan Islam. Riwayat di atas, di samping menyoroti asal usul permusuhan antara keluarga, juga menjelaskan penyebab pengaruh Bani Umayyah di Syria. Hubungan yang terjalin lama dengan syria menyiapkan tempat bagi pemerintahan mereka di sana, khususnya Damaskus sebagai pusat pemerintahan Bani Umayyah.²¹³

Pemilihan Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah berbeda atau tidak berdasarkan cara yang ditempuh oleh para khalifah sebelumnya. Abu Bakar Shiddiq dipilih berdasarkan persejutuan dari para shahabat dan kaum Muslimin yang ada di Madinah. Walaupun pada awalnya ada sedikit perbedaan di antara mereka. Ketika Abu Bakar Shiddiq sudah wafat tidak terjadi perbedaan, sebab sebelumnya Umar bin Khaththab telah diangkat sebagai calon pengganti Abu Bakar Shiddiq, sehingga kaum Muslimin memandang wajib mentaatinya. Kemudian ketika Umar bin Khaththab wafat,

²¹² [Hhttps://id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org), 01-06-2016.

²¹³ [Hhttps://id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org), 01-06-2016.

Utsman bin Affan dipilih berdasarkan undang-undang musyawarah yang digariskan oleh Khalifah Umar bin Khaththab.

Sedangkan saat Utsman bin Affan wafat, ternyata sebagian kaum Muslimin pemberontak²¹⁴ yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba' cenderung mengangkat (membai'at) Ali bin Abi Thalib. Sedangkan para shahabat mayoritas berada diberbagai kota. Di kota Madinah tidak ada shahabat kecuali hanya ada beberapa orang saja di antaranya adalah Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam, adapun sahabat-sahabat yang lain bersifat sangat ragu untuk membai'at Ali bin Abi Thalib, mereka itu adalah Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar. Kemudian para shahabat Anshar ada yang tidak membai'atnya, seperti Hasan bin Tsabit, Maslamah bin Mukhallid dan Abu Sa'id Al Khudri. Mereka ini adalah kelompok shahabat yang berpihak kepada Utsman bin Affan. Selanjutnya selain dari pada itu sebahagian dari para shahabat ada yang melarikan diri ke Syam, seperti Mughirah bin Syu'bah. Dalam keadaan seperti ini Ali bin Abi Thalib tetap dibai'at oleh mayoritas kaum Muslimin yang ada di Madinah, sekalipun ada sebahagian shahabat yang tidak membai'atnya

Lain lagi dengan Bani Umayyah, ternyata mereka tidak membai'atnya sehingga mereka ada yang melarikan diri ke Syam dan sebahagian lagi ada yang ke Mekkah.²¹⁵

Pada saat Utsman bin Affan terbunuh masyarakat berlarian kepada Ali bin Abi Thalib kemudian berebutan untuk membai'atnya, sehingga Ali berkata : Tidak ada hak atas itu, karena hal tersebut adalah hak para pejuang yang terbibat dalam perang Badar, di manakah Thalhah bin Ubaidillah, Az Zubair bin Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqqash ? lalu mereka datang dan membai'atnya. Kemudian kaum Muhajirin dan kaum Anshar membai'atnya pula. Sesudah itu masyarakat luas ikut memba'at pula. Peristiwa ini terjadi pada hari Jum'at tanggal 13 Dzulhijjah 35 Hijriyah.²¹⁶

²¹⁴ Pemberontak pada masa Utsman bin Affan karena tidak senang dengan sikap Utsman bin Affan yang mendudukan keluarganya pada jabatan-jabatan tinggi dan bergelima ng harta.

²¹⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid I*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009) hal. 508.

²¹⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Hal. 508.

Demikianlah situasi dan proses terpilihnya Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi Khalifah. Keputusan tersebut diperkuat dengan bai'at oleh Al-Asy'ar al-Nakha'i (orang yang pertama) yang kemudian diikuti khalayak ramai, termasuk Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam walaupun dalam keadaan terpaksa. Keterpaksaan tersebut, menurut Zul Asyri, di samping karena tekanan kaum pemberontak, mereka berdua sebelumnya berambisi menjadi khalifah.²¹⁷

Menurut Al-Maududi, pemilihan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah telah melalui cara yang benar, sempurna dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendasari tegaknya Khalifah al-Rasyidah. Ia telah dipilih oleh orang banyak dan telah dibai'at oleh mayoritas Umat.²¹⁸

Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah umat Islam ini sedikit banyak masih menyisakan masalah. Pertama, pemilihan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah telah diikuti oleh kaum pembangkang yang datang dari berbagai penjuru untuk mengobarkan pemberontakan kepada Khalifah Utsman bin Affan, sehingga keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah yang baru menyebabkan timbulnya kekacauan yang besar. Kedua, sikap netral yang ditunjukkan oleh beberapa shahabat besar dalam persoalan bai'at pada Ali bin Abi Thalib. Walaupun tujuan mereka adalah mencegah timbulnya fitnah, namun tindakan ini justru memicu ke arah makin berkobarnya fitnah yang ingin mereka cegah, serta menimbulkan keragu-raguan atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib di kalangan umat tertentu. Dan ketiga, penuntutan bela atas pembunuhan Utsman bin Affan yang dilakukan oleh Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam dan 'Aisyah disatu pihak dan Mu'awiyah dipihak lainnya. Bahkan yang terakhir ini tidak mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Masalah-masalah ini begitu kelihatan nyata dampaknya selama pemerintahan Ali bin Abi Thalib berlangsung.²¹⁹ Pemerintahan Ali bin Abi Thalib

²¹⁷ Zul Arsyi, *Pelaksanaan Musyawarah dalam Pemerintahan al-Khulafa al-Rasyidin* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 79.

²¹⁸ Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafat wa al-Mulk*, Edisi Indonesia, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Mizan, 1992) hlm.64.

²¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 40.

sulit mendapatkan stabilitas politik dikarenakan persoalan-persoalan yang terjadi sebelumnya.

B. Beberapa Kebijakan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Selama Ali bin Abi Thalib memerintah, ia membuat kebijakan-kebijakan tertentu sesuai dengan situasi yang mengiringinya atau situasi yang dihadapinya, sehingga kebijakan Ali bin Abi Thalib sangat mungkin berbeda dengan kebijakan-kebijakan sebelumnya. Di antara kebijakan dan keputusan Ali bin Abi Thalib yang terkenal adalah sebagai berikut :

1. Penundaan Pengusutan Pembunuhan Utsman bin Affan

Setelah Utsman bin Affan terbunuh, tuntutan para shahabat terutama dari keturunan Umayyah untuk segera mengusut pembunuh Utsman bin Affan sangat menguat. Namun menyadari kondisi pemerintahannya yang belum stabil, Ali bin Abi Thalib menunda pengusutan tersebut,²²⁰ walaupun konsekuensinya, juga sangat berat bagi pemerintahannya. Hal ini menghadapkannya pada posisi yang sangat sulit, dilematis. Penundaan ini sebenarnya dapat dipahami dan sangat logis, Ali bin Abi Thalib menyadari bahwa menghukum pembunuh Utsman bin Affan bukanlah hal yang mudah, karena Khalifah Utsman bin Affan tidak dibunuh oleh beberapa orang sehingga dengan mudah dapat dipastikan dan dihukum. Banyak orang dari Mesir, Arab dan Iraq, yang terlibat langsung dengan pembunuhan itu. Sehingga untuk menghukum para pembunuh pada waktu yang masih kacau belum tentu dapat menyelesaikan masalah.

2. Mengganti Pejabat dan Penataan Administrasi

Di antara pemicu terjadinya fitnah pada zaman Utsman bin Affan adalah kecenderungan pemerintahannya yang dianggap nepotis, yang mengangkat kerabatnya untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Masalah inilah antara lain yang digugat oleh kaum pemberontak. Ali segera mengambil kebijaksanaan untuk mengganti gubernur yang diangkat Utsman bin Affan. Mereka yang diganti antara lain : Abdujiah bin Sa'ad (Gubernur Mesir), Mu'awiyah bin Abu Sufyan (Gubernur Syam), Abdullah bin Amir al-Hadrami (Gubernur Makkah), Al-Qasim bin Tsaqafi (Gubernur Thaif), Ya'la bin M'uniyah (Gubernur San'a), Abdullah bin Amir (Gubernur Basrah), dan Abu Musa Al-'Asy'ari (Gubernur Kufah) Tentulah kebijakan ini dianggap

²²⁰ Badri Yatim, sejarah Peradaban... hlm. 39-40.

cukup rawan karena pemberhentian ini bisa memicu pertikaian di ranah politik.

Beberapa shahabat seperti Mughirah bin Syu'bah dan Abdullah bin Abbas pernah menasihati Ali bin Abi Thalib agar tetap memakai Mu'awiyah bin abu Sufyan dan pejabat-pejabat yang diangkat oleh Utsman bin Affan. Sebab kata Al Mughirah bin Syu'bah soal penting sekarang adalah bai'at mereka. Namun Ali bin Abi Thalib menolak pendapat tersebut. Bahkan ketika Al-Mughirah meminta agar ali bin abi Thalib tetap mengukuhkan Mu'awiyah karena ia diangkat oleh Umar bin Khatthab dan dipatuhi penduduk Syam, Ali tidak menyepakatinya.²²¹ Dua kebijaksanaan itulah yang pada gilirannya menimbulkan konflik yang berkepanjangan, sehingga timbul gerakan-gerakan oposisi di zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Selain kebijaksanaan di atas, Ali bin Abi Thalib juga membuat kebijakan lain yang penting, yaitu memberi tunjangan kepada kaum Muslimin yang diambil dari baitul mal, tanpa melihat apakah masuk Islam dahulu atau belakangan, mengatur tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan umat, dan menjadikan Kufah sebagai ibu kota umat Islam waktu itu.²²²

3. Menarik Kembali Harta yang Dibagikan Utsman bin Affan.

Kebijakan Ali bin Abi Thalib selain menunda pengusutan pembunuhan Utsman bin Affan dan mengganti pejabat dan penataan administrasi dan tidak kalah penting menjadi penyebab timbulnya konflik, yakni menarik kembali tanah yang dihadiahkan Utsman bin Affan kepada kaum kerabatnya kepada kepemilikan negara.²²³

C. Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Daulat Bani Umayyah dari nama keturunan Umayyah bin Abdi Syams bin Abdu Manaf. Dia salah seorang yang terkemuka di dalam persukuan pada zaman jahiliyah, bersaing dengan pamannya, Hasyim bin Abdu Manaf. Di antara Umayyah dengan Hasyim bersaing paling keras di dalam merebut kedudukan dikalangan Suku Quraisy. Tetapi Umayyah mendapatkan faktor kemenangan yang lebih banyak dari

²²¹ Zul Arsyi, *Pelaksanaan Musyawarah...*, hlm. 81.

²²² Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 61-62.

²²³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 96.

pada Hasyim, karena Umayyah adalah saudagar, banyak harta banyak pula keturunannya. Padahal harta dan keturunan itu adalah pangkal kemenangan di dalam merebut pengaruh dalam masyarakat suku-suku Arab. Oleh sebab kekeurangan keturunan itulah, maka Abdul Muththalib bin Hasyim pernah bernazar, bila cukup anak laki-lakinya sepuluh orang, maka seorang akan dikorbankannya kepada berhala. Nyaris anaknya, Abdullah (ayah Nabi Muhammad s.a.w.) dikorbankan ! syukurlah berhala mau menerima tebusan 100 ekor unta.²²⁴

Mu'awiyah adalah keturunan yang ketiga dari Umayyah. Umayyah beranak Harb, Harb beranak Sakhr, yang bergelar Abu Sufyan dan Abu Sufyan beranak Mu'awiyah. Dialah kepala kaum Quraisy yang terkemuka ketika melawan Nabi Muhammad s.a.w., Abu Sufyan masuk Islam ketika Rasulullah menaklukan kota Makkah yang kemudian diikuti oleh Mu'awiyah, anaknya.

Mu'awiyah adalah seorang yang panjang akal, cerdas cendikia lagi bijaksana, luas ilmu dan siasatnya, terutama dalam urusan dunia, pandai mengatur pekerjaan, ahli hikmat, lemah lembut, fasih lidahnya dan berarti tutur katanya. Siapa yang mendekati kepadanya, jarang tidak terikat oleh lemak manis mulutnya. Pemaaf pada tempat yang patut dimaafkan, keras pada tempat yang patut keras, tetapi lebih banyak maafnya dari marahnya. Dermawan dan gila kekuasaan.

Anak-anak bangsawan dalam kalangan Quraisy pernah datang menghadap kepadanya, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abdur Rahman bin Abu Bakar, dan beberapa keturunan dari Abu Thalib bekas musuhnya ! Semuanya dihormatinya, diterimanya dengan muka jernih dan penuh senyum. Ada yang memakinya. dia tersenyum juga, ada yang menyindirnya, namun bibirnya tidak lepas dari tertawa manis. Pembicaraan menyindirnya itu seakan-akan tidak didengarnya, dan bila orang-orang itu akan kembali ke negerinya masing-masing, semua diberinya buah tangan selayaknya.²²⁵

²²⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional, 2002), hlm. 250.

²²⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam ...* hlm. 251.

D. Rahasia Kemenangan Mu'awiyah

Ali bin Abi Thalib menduduki jabatan khalifah, negara dalam keadaan genting, karena terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan, dipihak lain di daerah Syam, ada seorang ahli politik yang sangat licin dan lihai yang mempunyai ambisi besar, yakni Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dia telah mengetahui dengan lama bagaimana hiruk pikuk dan percaturan yang terjadi di pusat pemerintahan, yaitu kota Madinah. Kekacauan ini dijadikan kesempatan yang baik olehnya untuk memperoleh cita-citanya, baik ketika khalifah Utsman bin Affan masih hidup atau ketika Ali bin Abi Thalib naik menduduki jabatan khalifah, untuk mengajak orang-orang masuk ke dalam barisannya. Bagi dia sangat mudah mendapat kemenangan, karena dia memang seorang yang sangat pandai mengatur orang banyak, sebagaimana semboyannya: "Menali orang banyak dengan rambut, tetapi tidak putus. Sebab bila orang keras, dia pasti lunak, dan jika orang lunak dia pasti keras". Dengan demikian maka dia merasa sanggup untuk menghadapi Ali bin Abi Thalib, sebagai Khalifah. Walaupun Ali bin Abi Thalib telah mendapat bai'at masyarakat.

Mengapa hal ini bisa terjadi, hal ini bisa diketahui dengan banyak masalah :

Kekuatan pasukan yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah telah banyak menurun, terpaksa ia menyetujui perjanjian damai (*tahkim*) dalam perang Shiffin dengan Mu'awiyah, hal ini menandakan secara politis berarti khalifah mengakui keabsahan kepemilikan Mu'awiyah atas Syria dan Mesir. Kelompok Mu'awiyah juga berusaha sedapat mungkin untuk merebut massa Islam dari pengikut Ali bin Abi Thalib²²⁶.

Masalah tersebut di atas bukanlah salah satu alasan penyebab kekalahan Ali bin Abi Thalib dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Melaikan sejak semula gubernur Suriah (Syam) ini memiliki basis rasional yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan. *Pertama*, adalah berupa dukungan yang kuat dari rakyat Suriah (Syam) dan dari kalangan keluarga Banu Umayyah sendiri. Penduduk Suriah yang lama diperintah oleh Mu'awiyah mempunyai pasukan yang kokoh, terlatih, dan disiplin di garis depan dalam peperangan melawan Romawi. Mereka bersama-sama dengan kelompok bangsawan kaya Mekkah keturunan Umayyah berada sepenuhnya di

²²⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 112.

belakang Mu'awiyah dan memasoknya dengan sumber-sumber kekuatan yang tidak ada habisnya, baik moral, tenaga manusia, maupun kekayaan. Negeri Suriah sendiri terkenal makmur dan menyimpan sumber alam yang melimpah. Ditambah negeri Mesir yang berhasil dirampas, maka sumber-sumber kemakmuran dan suplai bertambah bagi Mu'awiyah. *Kedua*, sebagai seorang administrator, Mu'awiyah sangat bijaksana dalam menempatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting. Tiga orang pastaslah mendapatkan perhatian khusus, yaitu 'Amr bin 'Ash, Mughirah bin Syu'bah dan Ziyad bin Abihi. Ketiga pembantu Mu'awiyah ini merupakan tiga politikus yang sangat mengagumkan di kalangan muslim Arab. Akses mereka sangat kuat dalam membina perpolitikan Mu'awiyah.

'Amr bin 'Ash sebelum masuk Islam dikagumi oleh bangsa Arab, karena kecakapannya sebagai mediator antara suku Quraisy dan suku-suku Arab lainnya jika terdapat perselisihan. Setelah Islam oleh Nabi Muhammad s.a.w. diangkat menjadi pemimpin militer dan diplomat dan dialah yang menaklukkan Mesir pada zaman Umar bin Khaththab serta dia pemenang tahkim saat menghadapi Abu Musa Al-Asy'ari wakil Aii bin Abi Thalib. Mughirah bin Syu'bah, seorang politikus independen. Karena keterampilan politiknya dia diangkat menjadi Gubernur di Kufah yang meliputi wilayah Persia Utara. Keberhasilannya ialah menciptakan situasi yang aman dan mampu meredam gejolak penduduk Kufah yang sebagian besar adalah pendukung Ali bin Abi Thalib. Sedangkan Ziad bin Abihi, seorang pemimpin kharismatik yang netral, ditetapkan sebagai Gubernur di Basrah dengan tugas khusus di Persia Selatan. Sikap politiknya yang tegas, adil, dan bijaksana menjamin kekuasaan Mu'awiyah kokoh di wilayah provinsi paling timur itu yang dikenal sangat gaduh dan sukar diatur.

Ketiga, Mu'awiyah memiliki kemampuan menonjol sebagai negarawan sejati, bahkan mencapai tingkat "*hilm*", sifat tertinggi yang dimiliki oleh para pembesar Mekkah zaman dahulu.²²⁷

Selain ketiga masalah di atas, dalam masalah keuangan Ali bin Abi Thalib, lebih berhati-hati dalam penggunaannya, sedangkan Mu'awiyah sangat royal, uang beribu-ribu tidak segan dia keluarkan untuk mengumpulkan orang dan pengikut, kalau tidak demikian tentulah dia tidak berani untuk menuntut jabatan khalifah. Kemudian

²²⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...* hlm. 119-120.

Ali juga merasa bahwa dialah yang lebih berhak, lebih pintar, jauh lebih mulia dari Mu'awiyah. Bukan itu saja, dia merasa lebih tahu dalam segala hal, sehingga dia tidak mau menghargai pendapat orang lain, lantaran itulah Abdullah bin Abbas sendiri lari dari sisinya. Padahal tidak ada orang lain yang lebih berhak membela dirinya. Selanjutnya Mu'awiyah pun tidak segan mempergunakan cara lain, orang-orang yang dirasanya akan banyak berbicara, membantah, atau menghalangi langkahnya, diberinya banyak uang atau diberinya negeri juga diberinya kekayaan. Sehingga banyak teman ali sendiri yang lari kepada Mu'awiyah, Ali tidak mau berbuat seperti itu.

Pemerintah Ali adalah pemerintah idealistis, dan pemerintahan Mu'awiyah ialah politik yang didirikan dengan penuh tipu daya untuk merebut kekuasaan dunia. Politik yang dipakai Mu'awiyah itulah yang dianjurkan oleh Machiaveli. Memang harus diakui bahwa Mu'awiyah itu adalah seorang ahli negara yang jarangandingannya. Karena pintarnya, dapatlah dia menurunkan jabatan mulia itu untuk anak-anak dan keturunannya.²²⁸

E. Kesimpulan.

Dari uraian di atas akhirnya penulis mengambil kesimpulan, bahwa : Rahasia kemenangan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam menghadapi Ali bin Abi Thalib, khalifah yang sah pilihan umat Islam pada waktu itu, bahwa :

1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sejak jauh hari pada saat dia diangkat menjadi gubernur Syam (Syria/Suriah) pada masa Khalifah Umar bin Khatthab sudah mempersiapkan diri dengan mengadakan konsolidasi dengan para pejabat dan rakyatnya di Syam dan mendapat dukungan penuh dari keluarga Bani Umayyah sendiri;
2. Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai gubernur dan administrator ulung berlaku sangat bijak dalam menempatkan pembantunya pada jabatan-jabatan penting. Nama-nama yang sekelas 'Amr bin 'Ash ditempatkan menjadi penasehat politiknya; Mughirah bin Syu'bah diangkat menjadi gubernur di Kufah yang meliputi wilayah Persia Utara dan berhasil menciptakan situasi aman dan mampu meredam gejolak penduduk Kufah yang sebagian besar adalah pendukung Ali bin Abi Thalib; Sedangkan Ziad bin Abihi, seorang pemimpin kharismatik yang netral, ditetapkan sebagai

²²⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam ...* hlm. 249-250.

Gubernur di Basrah dengan tugas khusus di Persia Selatan. Sikap politiknya yang tegas, adil, dan bijaksana menjamin kekuasaan Mu'awiyah kokoh di wilayah provinsi paling timur itu yang dikenal sangat gaduh dan sukar diatur;

3. Dalam masalah keuangan antara Mu'awiyah dengan Ali bin Abi Thalib dalam posisi yang sangat terbalik, Ali sangat teliti dalam menggunakan keuangan boleh dikatakan sangat irit, tetapi Mu'awiyah sangat ringan untuk mengeluarkan uang, sehingga banyak orang yang mengelilinginya termasuk Abdullah bin Abbas pun lari ke pihak Mu'awiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Abul A'la al-Maududi, *Al-Khilafat wa al-Mulk*, Edisi Indonesia, Khilafah dan Kerajaan (Bandung:Mizan, 1992).

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000).

Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid I*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009).

Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional,2002).

Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).

Zul Arsyi, *Pelaksanaan Musyawarah dalam Pemerintahan al-Khulafa al-Rasyidin* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).

[Hhttps://id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org), 01-06-2016.